Peningkatan Keterampilan *Makidung* Berbasis Media *Voice Mail* bagi Remaja Desa Adat Tumingal

I Wayan Jatiyasa[1]
[1]Program Studi Pendidikan Agama Hindu, STKIP Agama Hindu Amlapura, Bali, Indonesia
Jalan Ngurah Rai No. 35 Amlapura, Bali
[1]jatiyanz@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat di Desa Adat Tumingal, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, bertujuan untuk melestarikan tradisi makidung melalui pendekatan inovatif berbasis teknologi voice mail. Tradisi makidung, yang menggabungkan elemen spiritual, moral, dan edukatif, menghadapi tantangan keberlanjutan akibat minimnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Program ini melibatkan remaja Desa Adat Tumingal sebagai sasaran utama untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam makidung melalui metode pembelajaran tatap muka (luring) dan daring. Pembelajaran luring dilaksanakan setiap pekan dengan materi teknik vokal, intonasi, dan pemaknaan teks kidung, sedangkan pembelajaran daring memanfaatkan voice mail pada aplikasi WhatsApp untuk evaluasi mandiri. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam menyanyikan kidung secara bertahap, didukung oleh umpan balik yang konstruktif dari pembina. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam memahami dan melestarikan tradisi ini. Penggunaan media voice mail terbukti efektif sebagai sarana pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan generasi muda, memadukan tradisi lokal dengan teknologi modern. Program ini diharapkan dapat menjadi model pelestarian budaya yang tidak hanya meningkatkan keterampilan remaja, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan leluhur mereka.
Kata kunci: Makidung, pelestarian budaya, voice mail, generasi muda.

1. PENDAHULUAN

Desa Adat Tumingal yang terletak di lereng Bukit Lempuyang, Desa Tiyingtali, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem memiliki tradisi dan budaya yang beragam. Salah satu tradisi yang masih hidup dalam masyarakatnya adalah *makidung*, sebuah bentuk seni vokal yang menggabungkan elemen spiritual, moral, dan edukatif. Tradisi *makidung* ini sudah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Bali selama berabad-abad, terutama dalam upacara-upacara keagamaan dan kegiatan adat. Khusus Desa Adat Tumingal, tradisi *makidung* lazim dilakukan oleh para perempuan dan seka santi dalam kegiatan *pasantian*. Sementara bentuk *pasantian* yang diterapkan masih bersifat tradisi, yakni pola penyajian *pasantian* mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun. Pola penyajian tradisi dalam pembahasan ini mencakup pola *mabebasan* dengan materi *sekar agung* dan *sekar alit* dan pola *makidung* dengan materi *sekar madya* [1]. Materi *sekar madya* yang umum dinyanyikan seperti *Kawitan Wargasari*, *Kidung Wargasari*, *Adri*, dan *Bremara Angisep Sari*.

Kidung atau *kekidungan* bentuknya dapat dikenal pada bait permulaan yang memakai bentuk "kawitan" dua bait, kemudian menyusul *pemawak* (nyayian pendek) dua bait, *penawa* (nyanyian panjang) dua bait, penawa pendek dua bait, demikian seterusnya sampai satu bab cerita. Setiap bentuk *kidung* pada tiap-tiap baitnya memakai juga aturan "pada lingsa", jumlah suku kata dan bunyi akhir (ritma), namun tiap barisnya tidak memakai carik (koma) seperti halnya nyanyian *pupuh*. Irama *kidung* berjalan terus perlahan-lahan, tidak berhenti pada waktu mengenai *lingsa* (lirik), sehingga jatuhnya *lingsa* boleh memotong suatu kata [2]

Makidung sebagaimana aktivitas *matembang, masanthi,* atau *mabebasan* merupakan kegiatan menyanyikan teks-teks yang memuat pujian terhadap kemahakuasaan Tuhan yang dilantunkan saat prosesi upacara agama Hindu. Kegiatan ini termasuk bagian dari *Panca Gita*, yaitu lima macam bunyi-bunyian yang seolah bersahut-sahutan saat orang Hindu Bali menggelar upacara keagamaan di pura. *Panca Gita* terdiri dari getaran mantram, suara genta,

suara kidung, suara gambelan (*tetabuhan*), dan suara kentongan (*kulkul*) [3]. Jika kehadiran gamelan (musik tradisional Bali) tidak diperlukan karena jenjang upacara yang rendah, Kidung dapat hadir sebagai bagian integral dan terstruktur untuk memperkuat pencapaian tujuan penyempurnaan Yadnya [4]. Meskipun *makidung* merupakan wujud *sraddha-bhakti* kepada Tuhan, namun tidak banyak masyarakat Desa Adat Tumingal yang berminat untuk belajar *makidung*. Keberlanjutan tradisi ini pun menghadapi tantangan serius seiring dengan perkembangan zaman, teknologi, dan globalisasi.

Dalam konteks modern, generasi muda sering kali terpapar pada budaya populer dan digitalisasi yang mengalihkan perhatian mereka dari warisan tradisional. Hal ini sejalan dengan pendapat [5] bahwa minat masyarakat khususnya generasi muda terhadap kesenian tradisional mulai memudar. Derasnya perkembangan zaman tersebut akan berpengaruh buruk terhadap kesenian-kesenian yang ada di Bali. Kurangnya minat generasi muda dalam kesenian tradisional *makidung* karena kurangnya daya tarik media pembelajaran konvensional yang dianggap tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari [6]. Data dari survei lokal yang dilakukan oleh pengurus Desa Adat Tumingal pada tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya 30% dari remaja yang aktif dalam kegiatan seni tradisional, sementara 70% lainnya lebih tertarik pada media digital seperti media sosial dan hiburan *online*. Terlebih lagi pasca pandemi Covid-19, sedang maraknya aktivitas karaoke di kalangan remaja dan dewasa. Menurut Laksmi (2022:iii), generasi muda Hindu kurang tertarik untuk belajar kidung disebabkan oleh beberapa hal, seperti pengaruh lagu-lagu non-tradisi, semakin merebaknya lagu-lagu religi, dan kurangnya dokumentasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tradisi budaya lokal dan kebutuhan generasi muda yang mengandalkan teknologi.

Kesenjangan ini perlu segera diatasi melalui pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi berbasis media *voice mail*, yaitu sistem komunikasi berbasis suara yang memungkinkan pengguna untuk merekam, menyimpan, dan mengirim pesan suara melalui perangkat telekomunikasi, seperti telepon, aplikasi, atau platform digital. Pesan suara yang direkam dapat didengar oleh penerima kapan saja, sehingga memberikan fleksibilitas dalam komunikasi, terutama jika penerima tidak dapat menjawab panggilan secara langsung. Media ini memungkinkan pembelajaran *makidung* dilakukan dengan lebih fleksibel, berulang, dan dapat diakses kapan saja, sehingga memfasilitasi peningkatan keterampilan remaja dalam *makidung*. *Voice mail* yang digunakan dalam kegiatan *makidung* yakni *voice mail* pada aplikasi *WhatsApp* (WA). Penggunaan teknologi dalam pelestarian budaya lokal dapat menjembatani tradisi dengan dunia digital yang lebih akrab bagi remaja. Voice mail juga memungkinkan proses belajar menjadi lebih personal, di mana setiap individu dapat mengulang materi sesuai kecepatan belajar mereka masing-masing, meningkatkan keterampilan vokal, intonasi, dan pemahaman lirik *makidung* [7].

Menyadari eksistensinya, maka dipandang pentingnya melestarikan tradisi *makidung* sebagai identitas budaya Bali. Tanpa upaya yang konsisten, tradisi ini berisiko hilang atau terpinggirkan, mengingat globalisasi yang terus mendesak masuk. Identitas budaya lokal memiliki peran penting dalam membangun karakter bangsa yang kuat dan berakar pada nilai-nilai luhur [8]. Program ini bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat dan keterampilan remaja dalam *makidung* dengan pendekatan yang sesuai dengan zaman. Selain itu, program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya warisan budaya serta membangun rasa kebanggaan di kalangan generasi muda terhadap warisan leluhur mereka.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya untuk melestarikan tradisi, tetapi juga sebagai bentuk investasi sosial dalam mengembangkan keterampilan dan kepribadian remaja. Keterampilan *makidung* mengajarkan mereka disiplin, menghargai sejarah, dan membangun rasa hormat terhadap warisan leluhur. Dengan kolaborasi antara pengurus desa dan banjar adat, dan Sekaa Truna Widya Santi, pelestarian tradisi *makidung* dapat menjadi model sinergi antara tradisi dan modernitas yang bermanfaat bagi semua pihak.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan *makidung* pada remaja Desa Adat Tumingal melalui pemanfaatan media *voice mail*, dengan

harapan tradisi *makidung* dapat dilestarikan dan lebih relevan bagi generasi muda. Melalui pendekatan ini, diharapkan remaja dapat menguasai teknik *makidung* secara efektif, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, serta memperkuat identitas budaya mereka. Selain itu, penggunaan *voice mail* diharapkan menjadi sarana pembelajaran yang inovatif, memudahkan remaja belajar sesuai kebutuhan, dan mendekatkan tradisi dengan teknologi modern.

Kegiatan ini dilaksanakan kepada remaja di Desa Adat Tumingal karena mereka merupakan generasi penerus yang memiliki peran penting dalam melestarikan tradisi budaya lokal, khususnya *makidung*. Remaja di desa ini menghadapi tantangan besar akibat pergeseran minat terhadap budaya populer dan digitalisasi, yang mengurangi keterlibatan mereka dalam seni tradisional. Dengan memanfaatkan media *voice mail*, yang lebih akrab bagi mereka, diharapkan dapat menarik minat remaja untuk kembali belajar dan melestarikan tradisi *makidung*. Selain itu, remaja merupakan kelompok yang dinamis dan terbuka terhadap teknologi, sehingga pendekatan ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengintegrasikan tradisi dengan kemajuan teknologi, memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya lokal, dan membentuk karakter mereka sebagai penerus nilai-nilai luhur budaya Bali.

2. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan tatap muka (luring) dan daring melalui media *voice mail*, untuk meningkatkan keterampilan *makidung* remaja Desa Adat Tumingal. Kegiatan tatap muka dilakukan setiap hari Jumat dan Sabtu, di mana para peserta akan diberikan pelatihan intensif mengenai teknik makidung, termasuk intonasi, vokal, dan pemahaman lirik dari materi *sekar madya* yang umum dinyanyikan dalam tradisi *makidung*. Pada hari-hari setelah pelatihan, peserta akan diberikan tugas untuk belajar secara mandiri dengan mendengarkan *voice mail* yang berisi materi pelajaran. Mereka kemudian diminta untuk mengirimkan *voice mail* balasan setelah selesai belajar sebagai bahan evaluasi bagi pembina.

Secara umum, susunan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Adat Tumingal dirinci sebagai berikut.

Tabel 2.1 Susunan Kegiatan PkM

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan/Materi	PIC
1	Selasa, 30 Apri 2024	Pembukaan • Perkenalan • Kesefakatan latihan/jadwal kegiatan • Pemilihan materi Kidung	Pembina, *Kelian Sekaa Truna Widya Santi*, peserta
2	Jumat-Sabtu, Mei s.d Juli 2024	Latihan *Makidung* A. Mode Luring • Sambutan (Pengenalan Materi): *Kawitan Wargasari, Kidung Wargasari Pacapliring dan Ngwilet* • Aturan (Cara Menyanyikan) • Dengar dan Coba Praktik *Makidung*) • Hayati (Memaknai Teks) • Umpan Balik (Evaluasi) B. Mode Daring • Menerima dan Mengirim *Voice Mail* via WA	Pembina, peserta
3	Jumat, 19 Juli 2024	Penutup	Pembina, *Kelian Sekaa Truna Widya Santi*, peserta

Untuk mengetahui kompetensi/keterampilan *Makidung* setiap pertemuan dilakukan evaluasi menggunakan Tes Unjuk Kinerja (Praktik) dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 2.2 Form Penilaian Evaluasi *Makidung*

No.	Nama Peserta	Kriteria Penilaian					Total
		Tikas	Vokal	*Ngees/ Nguncab*	Kekompakan	Ekspresi	
1							
2							
3							
dst.							

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan kriteria penilaian keterampilan *makidung* pada remaja di Desa Adat Tumingal, yaitu sebagai berikut.

1. *Tikas*, yaitu sikap saat menyanyikan *kidung*.
2. Vokal, yaitu karakter suara saat menyanyikan *kidung*.
3. *Ngees/Nguncab*, yaitu keras-lemahnya suara (suara berat dan ringan) saat menyanyikan *kidung* (*purwa kanti*).
4. Kekompakan, yaitu keselarasan suara (mengawali, menghela napas, dan mengakhiri *kidung*).
5. Ekspresi, yaitu mimik dan penjiwaan terhadap isi teks *kidung* yang dinyanyikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM peningkatan keterampilan *makidung* berbasis media *voice mail* bagi remaja di Desa Adat Tumingal dilaksanakan mulai dari hari Selasa, 30 April 2024 sampai Jumat, 19 Juli 2024. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Banjar Tumingal setiap pukul 18.00 – 20.00 Wita, beberapa pertemuan disefakati mulai Pukul 19.00 – 21.00 Wita sesuai kesefakatan antara pembina dan peserta. Peserta yang ikut kegiatan ini yakni sebanyak 17 orang. Peserta makidung berasal dari remaja yang masih bersekolah di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), serta umum (dari *Sekaa Truna Widya Santi*, Banjar Adat Tumingal).

Kegiatan diawali dengan pembukaan. Pada sesi ini Ketua *Sekaa Truna Widya Santi*, Banjar Adat Tumingal selaku koordinator kegiatan memberikan informasi terkait program latihan *makidung* yang dilaksanakan dengan dukungan dari Kelian Desa dan Banjar Adat Tumingal. Selanjutnya, penyampaian teknis kegiatan, jadwal, materi ajar, waktu belajar, dan ketentuan tambahan yang menjadi prasyarat dalam *makidung* disampaikan dalam pertemuan ini. Termasuk piket membawa sarana persembahyangan berupa *canangsari*, dupa, dan yang lainnya dilakukan secara bergiliran diantara peserta setiap pembelajaran.

Gambar 3.1 Penyusunan Program Pembelajaran *Makidung*
(Sumber: Dok. Jatiyasa, 2024)

Kegiatan *makidung* dilaksanakan dalam 2 (dua) tahapan, yaitu pembelajaran secara tatap muka (luring) dan daring yang dilaksanakan di luar jadwal kegiatan melalui pengiriman *voice mail* pada aplikasi WA. Pembelajaran secara luring didahului dengan melakukan persembahyangan dan berdoa kepada *Ida Sang Hyang Aji Saraswati* (dewanya Ilmu Pengetahuan) beserta *Ida Bhatara* di Kahyangan Tiga (*Tri Murti*) – manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan) -- memberikan kelancaran selama belajar *makidung*. Kegiatan ini ditandai dengan menghaturkan *canangsari* pada *pelangkiran* dan *nunas tirta*. Di awal pembelajaran, pembina memberikan materi berupa *Kawitan Wargasari*, yaitu:

1. *Purwaka ning angrip ta rum*
   ning wana ukir
   kahadang labuh
   kartika panedeng ing sari
   angayon tangguli ketur
   angringring jangga mure
2. *Sukania arja winangun*
   winarna sari
   rumruning puspa
   priyaka ingoling tangi
   sampun ing riris sumaur
   munggwing srengganing rejeng

Pembina memperkenalkan materi *Kawitan Wargasari* beserta cara menyanyikannya. Demonstrasi *makidung* dilakukan untuk memberikan pengetahuan dasar untuk selanjutnya dicoba oleh peserta. Peserta tampak antusias untuk mencoba secara berkelompok, selanjutnya uji coba menyanyikan kidung diberikan kepada peserta dengan jumlah kelompok yang lebih kecil dan perorangan. Dari praktik *makidung* tersebut, pembina dapat melihat keterampilan setiap peserta. Selanjutnya, peserta diajak untuk memahami teks *Kawitan Wargasari* serta pemberian umpan balik terhadap pembelajaran yang baru dilakukan.

Gambar 3.2 *Makidung* Mode Tatap Muka (Luring)
(Sumber: Dok. Jatiyasa, 2024)

Pertemuan selanjutnya, peserta diberikan materi *Kidung Wargasari* dengan teknik menyanyikan *pacapliring*, lalu dilanjutkan pada tahap mengapresiasi dengan menggunakan teknik panjang (*ngwilet, gregel*). Ditemukan beberapa kendala saat pembeajaran secara tatap muka, diantaranya kehadiran peserta yang tidak maksimal karena sakit atau acara lain. Hal ini berpengaruh dalam penguasaan materi. Materi *Kidung Wargasari* (*Pengayatan*) dimaksud, yaitu sebagai berikut.

1. *Ida Ratu saking luhur*
   Kawula nunas lugrane
   Mangda sampun titiang tandruh
   Mengayat bhatara mangkin
   Titiang ngaturang pejati
   Canang suci lan daksina
   Sami smapun puput
2. *Asep menyan majagau*
   Cendana nuhur dewane
   Mangda Ida gelis rauh
   Mijil saking luhuring langit
   Sampn madabdaban sami
   Maring giri meru reko
   Ancangan sadulur

Pratingkahing saji

3. *Bhatara saking luhur*
   Nggana ring ambarane
   Panganggene sarwa murub
   Parekan sami mangiring
   Widyadara widyadari
   Pada madudon dudonan
   Prebawa kumetug
   Angliwering langit
   Sami pada ngiring
4. *Pangastutine kaluhur*
   Angregepan redanane
   Ne ring purwa puji dumun
   Ring daksina ne kaasti
   Pascima sareng astute
   Ring utara karedana
   Mantuk madyeng bayu
   Mayoga nganjali

Gambar 3.3 Antusiasme Peserta Belajar *Makidung*
(Sumber: Dok. Jatiyasa, 2024)

Pembelajaran secara daring dilakukan melalui di *chat* WA. Peserta diwajibkan mengirimkan hasil belajarnya dengan *voice mail* untuk dievaluasi oleh pembina. Peserta yang sebelumnya tidak hadir saat pembelajaran secara tatap muka dapat memperdalam materinya dengan menyimak rekaman *voice mail* yang dikirim oleh pembina, selanjutnya peserta mengirimkan hasil belajarnya, sebelum dilakukan pertemuan tatap muka berikutnya, demikian seterusnya. Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui keterampilan *makidung* peserta berkembang setiap pertemuannya. Peserta dapat meningkatkan keterampilan *makidung*-nya melalui bimbingan dan umpan balik pembina di *voice mail.* Komunikasi ini dapat dilihat pada gambar 3.4 berikut.

Gambar 3.4 *Voice Mail* via *WhatsApp*
(Sumber: Dok. Jatiyasa, 2024)

Pada tahap Penutup, dilakukan evaluasi secara menyeluruh atas ketercapaian peserta dalam *makidung*. Pembelajaran *makidung* berbasis *voice mail* sangat efektif untuk meningkatkan keterampilannya. Meskipun peserta telah menguasai semua materi yang diajarkan, namun peserta tetap diimbau untuk mengembangkan diri dan melatih keterampilannya di rumah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mendapatkan sambutan dan respons yang baik dari seluruh peserta remaja di Desa Adat Tumingal. Hal tersebut dapat dilihat dari antusias para peserta saat mengikuti kegiatan. Mereka sangat bersemangat mendengarkan pemaparan materi dari pembina, fokus dalam menerima arahan, serta disiplin dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dikirim via *voice mail.* Ada kebanggaan dalam diri mereka karena bisa *makidung*. Peserta berharap kegiatan yang sama agar dapat dilaksanakan kembali dengan materi yang berbeda sehingga pengetahuan dan keterampilan *makidung* dapat meningkat dan diaktualisasikan dalam kegiatan *ngaturang ayah masanti* saat upacara agama di pura.

Gambar 3.5 Mengakhiri Pembelajaran *Makidung*
(Sumber: Dok. Jatiyasa, 2024)

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Adat Tumingal berhasil meningkatkan keterampilan *makidung* remaja melalui pendekatan inovatif berbasis teknologi *voice mail*. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, serta meningkatkan antusiasme peserta dalam belajar dan melestarikan tradisi budaya lokal. Proses pembelajaran yang memadukan metode tatap muka (luring) dan daring memungkinkan peserta untuk belajar secara fleksibel, baik melalui latihan langsung maupun pengulangan materi yang diberikan melalui *voice mail.* Hasil evaluasi menunjukkan perkembangan signifikan pada keterampilan peserta, meliputi intonasi, vokal, ekspresi, dan pemahaman lirik kidung. Selain itu, kegiatan ini juga membangun rasa bangga dan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya, sekaligus memperkuat identitas budaya Bali. Dengan dukungan dari pengurus desa, banjar adat, dan *Sekaa Truna Widya Santi*, kegiatan ini menjadi model kolaborasi yang efektif antara tradisi dan teknologi, memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pelestarian seni budaya lokal.

5. SARAN

Untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan program pengabdian masyarakat sejenis, maka Pengurus Desa Adat dan Banjar Adat Tumingal diharapkan perlu memfasilitasi sarana dan prasarana pembelajaran, seperti ruangan khusus latihan yang nyaman dan peralatan audio untuk menunjang kegiatan. *Seka Truna Widya Santi* diharapkan dapat mengajak lebih banyak anggota remaja untuk bergabung dalam organisasi *Sekaa Santi Gita Komala Sari* untuk

melestarikan tradisi *makidung* dalam rangka meningaktkan *sraddha-bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selain itu, remaja Desa Adat Tumingal diharapkan agar tetap konsisten mengikuti pembelajaran baik secara luring maupun daring untuk mengasah keterampilan *makidung*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada para remaja di Desa Adat Tumingal atas dedikasi, antusiasme, dan komitmen mereka dalam proses pembelajaran. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Ketua *Sekaa Truna Widya Santi* atas kesempatan yang diberikan untuk berkontribusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, apresiasi yang tinggi disampaikan kepada Ketua STKIP Agama Hindu Amlapura beserta seluruh jajarannya atas izin dan dukungan yang diberikan, serta kepada semua pihak yang telah berperan dalam mendukung terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] I. K. Sudirga, "Pasantian Sebagai Sumber Inspirasi Riset dan Kreativitas," *J. Mudra*, vol. 32, no. 1, pp. 9–20, 2017.

[2] I Ketut Muada; I Wayan Sugama; I Made Indra Sanjaya, "Pendapingan Para Lansia dalam Pelestarian Sekar Madhya Kekidungan Penetralisir Aura-aura Negatif sebagai Tradisi Leluhur di Desa Tumbakbayuh, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Propinsi Bali (Perspektif,Bentuk, Fungsi Kidung Bhuta Yadnya)," *J. PKM. Widya Mahadi*, vol. 4, no. 2, pp. 71–79, 2024, doi: DOI: 10.59672/widyamahadi.v4i2.3802.

[3] A. A. S. Kusniarti, "Mengenal Panca Gita, Lima Macam Bebunyian dalam Ritual Keagamaan Menurut Hindu Bali," 2021. https://bali.tribunnews.com/2021/07/16/mengenal-panca-gita-lima-macam-bebunyian-dalam-ritual-keagamaan-menurut-hindu-bali

[4] D. M. S. I. W. S. Laksmi, "Kidung:: Integral and Structured Parts in the Implementation of Balinese Hindu Religious Ceremonies," *Malaysian J. Music*, vol. 12, no. 2, pp. 18–34, 2023.

[5] Ni Made Arisanthi Utami; Putu Sandra Devindriati Kusuma, "Upaya Pelestarian Pasantian Melalui Paiketan Sekaa Santiarda Nareswari Di Desa Pakraman Beraban," *PENSI J. Ilm. Pendidik. Seni*, vol. 1, no. 1, 2021, [Online]. Available: https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/pensi/article/view/849/301

[6] I. B. Ardana, *Kearifan Lokal dalam Tradisi Makidung Bali*. Denpasar: Pustaka Bali, 2020.

[7] I K.Widiantara; I K. Suartama, "Pemanfaatan Teknologi untuk Pelestarian Tradisi," *J. Teknol. Pendidik.*, vol. 9, no. 1, pp. 1–12, 2022.

[8] I. W. Suamba, *Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Identitas Bangsa*. Denpasar: Bali Media, 2019.